



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN ULKUS DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JETIS KABUPATEN PONOROGO

Asa Sukma Ramadhani

Correspondensi e-mail: asasukmaramadhani@gmail.com

Program Studi D3 Keperawatan (Kampus Kab. Ponorogo), Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease with a continuously increasing prevalence and the risk of causing serious complications, one of which is diabetic ulcers. Lack of patient knowledge about ulcer prevention can increase the risk of infection and even amputation. This study aims to determine the level of knowledge about diabetes mellitus ulcer prevention in the Jetis Community Health Center, Ponorogo Regency, in 2026. This study used a descriptive design with a quantitative approach. The study population was all 60 people with diabetes mellitus who participated in the Prolanis program, with a sample of 30 respondents selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire containing 10 questions about diabetic ulcer prevention. Data analysis used univariate analysis in the form of frequency distribution and percentage. The results showed that the majority of respondents had a low level of knowledge (53.33%). This low level of knowledge has the potential to cause individuals to be unaware of the importance of foot care, thus risking wounds that can develop into ulcers.

ARTICLE INFO

Submitted:

Accepted:

Keywords: Knowledge; Diabetes Mellitus Ulcers

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN ULKUS DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JETIS KABUPATEN PONOROGO

ABSTRAK

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat dan berisiko menimbulkan komplikasi serius, salah satunya ulkus diabetikum. Kurangnya pengetahuan penderita tentang pencegahan ulkus dapat meningkatkan risiko infeksi hingga amputasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pencegahan ulkus diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh penderita diabetes mellitus yang mengikuti kegiatan prolanis sebanyak 60 orang, dengan sampel 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berisi 10 pertanyaan tentang pencegahan ulkus diabetikum. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (53,33%). Rendahnya pengetahuan ini berpotensi menyebabkan individu tidak menyadari pentingnya perawatan kaki, sehingga berisiko mengalami luka yang dapat berkembang menjadi ulkus.

Kata Kunci: Pengetahuan; Ulkus Diabetes Mellitus

DOI: Di isi oleh Pengelola Jurnal

Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) adalah salah satu jenis Penyakit Tidak menular (PTM) yang banyak menarik perhatian. DM merupakan penyakit gangguan metabolisme yang muncul ketika pankreas tidak menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau ketika tubuh tidak mampu menggunakan insulin tersebut dengan baik. Insulin berfungsi sebagai hormon yang mengatur kadar gula dalam darah. Kadar gula darah yang tinggi yang tidak terkelola dengan baik dan berlangsung lama adalah tanda umum diabetes yang bisa mengakibatkan kerusakan parah pada berbagai sistem dalam tubuh, terutama pada saraf dan pembuluh darah (WHO dalam Sucitawati, 2021).

Ulkus diabetikum atau luka akibat diabetes adalah masalah serius bagi individu yang menderita diabetes mellitus dengan risiko yang menjadi fokus utama dalam pencegahan kondisi ini. Pemahaman mengenai hal ini sangat penting dalam mempengaruhi tindakan pasien untuk mencegah terjadinya ulkus diabetikum. Salah satu aspek yang harus ditekankan kepada pasien diabetes dalam upaya mencegah ulkus tersebut adalah perawatan kaki yang benar (Oktaviani E., 2021).

Menurut WHO (WHO, DIABETES, 2024), jumlah penderita diabetes di seluruh dunia melonjak dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2024, diperkirakan Indonesia akan memiliki lebih dari 20 juta orang yang menderita diabetes melitus, menjadikannya negara dengan kasus tertinggi kelima di dunia. Data dari International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 mencatat sebanyak 19,5 juta penderita, dengan angka prevalensi yang terus meningkat dengan Kementerian Kesehatan mencatat 11,7 persen pada tahun 2023 dan proyeksi jumlah kasus dapat mencapai 28,6 juta pada tahun 2045 jika tidak ada tindakan nyata (IDF, 2024). Laporan dari Dinkes Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 875.745 individu, lalu meningkat menjadi 929.810 orang pada tahun 2021, dan turun sedikit menjadi 863.686 orang pada tahun 2022 (Lenny Putri Yunita Gayatri, 2024). Sedangkan pada tahun 2022 di Kabupaten Ponorogo, tercatat 15.773 orang menderita diabetes mellitus, ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya 10.790 kasus (Dinkes Ponorogo, 2022).

Diabetes melitus ditandai oleh adanya ketidakstabilan dalam kadar glukosa darah. Jika kadar glukosa darah tidak terkontrol dalam jangka waktu lama, hal ini dapat menyebabkan penebalan pada dinding pembuluh darah besar atau aterosklerosis, yang mengakibatkan gangguan aliran darah ke kaki dan menyebabkan nekrosis yang berujung pada ulkus diabetikum (Lellu, 2021).

Ulkus pada kaki akibat diabetes adalah kondisi di mana terjadi luka yang disebabkan oleh neuropati dan/atau gangguan arteri perifer pada individu penderita diabetes. Berbagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya ulkus kaki diabetik antara lain usia, gender, durasi menderita diabetes, kelebihan berat badan, tekanan darah tinggi, kadar glukosa, kebiasaan merokok, perawatan kaki, jenis sepatu yang digunakan, riwayat luka sebelumnya, dan kepatuhan terhadap diet yang dianjurkan. Pengetahuan pasien tentang faktor risiko ulkus diabetes adalah hal yang sangat penting untuk mencegah infeksi serius, amputasi, dan masa rawat inap yang berkepanjangan.

Kurangnya pengetahuan tentang cara mencegah ulkus diabetikum pada penderita diabetes dapat mengakibatkan infeksi jika luka tidak diobati dengan baik. Ketika ada luka pada kaki, sangat mungkin akan terinfeksi dan memperburuk luka karena tingginya kadar gula darah, sehingga ulkus diabetikum menjadi sulit diatasi dan bisa memerlukan amputasi dengan segera. Ini akan mengganggu aktivitas fisik penderita (Yunirah, 2024).

Pengetahuan pasien tentang faktor risiko ulkus diabetes dapat didukung melalui manajemen diabetes mellitus (DM) yang terintegrasi dengan empat aspek utama yaitu pendidikan, nutrisi, aktivitas fisik, dan pengobatan. Keseluruhan aspek ini bekerja sama untuk mengatur kadar glukosa darah, menjaga kesehatan kulit, serta mengurangi kemungkinan neuropati dan

vaskulopati perifer, yang merupakan penyebab utama dari ulkus. Pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, tetapi juga memberdayakan mereka dalam mengenal faktor risiko, seperti cedera kecil yang terabaikan, kondisi kaki yang tidak terawat, dan pemakaian sepatu yang tidak sesuai, sehingga dapat menurunkan angka kejadian ulkus.

Menurut Nisa (2020), pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek, pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, serta segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan pendidikan. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pengalaman, pendidikan, pekerjaan, umur, penerimaan informasi dari pihak lain, informasi dan media.

Berdasarkan hasil uraian di atas, ternyata angka tingkat penyakit diabetes mellitus masih tergolong tinggi di kalangan masyarakat, maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul karya tulis ilmiah tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pencegahan ulkus diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo tahun 2026 serta menggambarkan karakteristik pasien diabetes mellitus yang menjadi responden.

Metode

Desain penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengetahuan pencegahan ulkus diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Jetis tahun 2026.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita diabetes mellitus pada 2 Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Jetis sejumlah 60 orang. Sampel penelitian adalah sebagian penderita diabetes mellitus yang hadir pada kegiatan pada 2 Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Jetis sejumlah 30 orang. Kriteria sampel yaitu bersedia menjadi responden dengan mengisi informed consent, dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat membaca dan menulis, dan aktif dalam kegiatan PROLANIS di Puskesmas Jetis.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi (Tondong et al., 2024). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jetis pada bulan Januari hingga Maret.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan usaha pencegahan ulkus dan diuji validitas oleh peneliti pada 30 orang responden. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tertutup dengan jawaban benar dan salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik jika nilai 76–100, cukup jika nilai 56–75, dan buruk jika nilai <55.

Pengolahan data dilakukan melalui editing, coding, entry, cleaning, dan saving. Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul menggunakan analisis univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel penelitian. Rumus penilaian adalah $N = (\Sigma \text{ Benar} / \Sigma \text{ Soal}) \times 100\%$. Hasil persentase ditafsirkan sebagai baik bila nilai akumulasi 76–100%, cukup 56–75%, dan kurang $\leq 55\%$.

Kode Etik Kesehatan

Penelitian memperhatikan informed consent, anonymity, dan confidentiality. Peneliti menjelaskan tujuan dan maksud penelitian kepada partisipan dan memberikan hak untuk menerima atau menolak menjadi bagian penelitian. Nama partisipan tidak dicantumkan pada alat ukur dan hanya digunakan kode pada lembar pengumpulan data atau kuesioner. Data hasil penelitian dijaga kerahasiaannya dan hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan. KTI tidak mencantumkan nomor kode etik kesehatan sehingga nomor tersebut tidak ditambahkan dalam manuskrip ini.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN ULKUS DIABETES MELLITUS DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS JETIS KABUPATEN PONOROGO

Hasil

Puskesmas Jetis merupakan puskesmas rawat inap di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, terletak di pinggir jalan raya Ponorogo–Trenggalek, tepatnya Jl. Jendral Sudirman No. 51. Wilayah kerja Puskesmas Jetis merupakan daerah dataran rendah yang dapat dijangkau semua kendaraan. Wilayah kerja meliputi 14 desa, dengan luas wilayah 22,41 km dan jumlah penduduk total 32.422 jiwa yang terdiri dari laki-laki 16.469 jiwa dan perempuan 16.422 jiwa. Fasilitas layanan kesehatan terdiri atas 12 Ponkesdes, 2 Puskesmas Pembantu, dan 1 Polindes (Profil Puskesmas Jetis, 2024; Profil Puskesmas Jetis, 2025).

Karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan disajikan sebagai berikut.

Table 2 Tingkat Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetes Mellitus

Karakteristik	n	%
Usia 50–59 tahun	7	23,33
Usia 60–69 tahun	14	46,67
Usia >70 tahun	9	30,00
Petani	16	53,33
IRT	10	33,33
Wiraswasta	3	10,00
Tidak bekerja	1	3,33
Pendidikan SD	17	56,67
Pendidikan SMP	6	20,00
Pendidikan SMA	4	13,33
Tidak sekolah	3	10,00
Perempuan	23	76,67
Laki-laki	7	23,33
Lama menderita <1 tahun	6	20,00
Lama menderita 1–2 tahun	14	46,67
Lama menderita 3–4 tahun	8	26,67
Lama menderita >5 tahun	2	6,67

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60–69 tahun sejumlah 14 responden (46,67%), bekerja sebagai petani sejumlah 16 responden (53,33%), berpendidikan SD sejumlah 17 responden (56,67%), berjenis kelamin perempuan sejumlah 23 responden (76,67%), dan telah menderita diabetes mellitus selama 1–2 tahun sejumlah 14 responden (46,67%).

Table 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Tingkat pengetahuan	n	%
Baik	6	20
Cukup	8	26,67
Kurang	16	53,33
Total	30	100

Distribusi tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetes mellitus menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 16 responden (53,33%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (26,67%), dan pengetahuan baik sebanyak 6 responden (20%).

Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan usia disajikan pada Tabel 3.

Table 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Usia	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
50–59	3 (10)	1 (3,33)	3 (10)	7 (23,33)
60–69	2 (6,67)	6 (20)	6 (20)	14 (46,67)
>70	1 (3,33)	3 (10)	5 (16,67)	9 (30)
Total	6 (20)	10 (33,33)	14 (46,67)	30 (100)

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN ULKUS DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JETIS KABUPATEN PONOROGO

Berdasarkan tabel tabulasi silang tingkat pengetahuan berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 60–69 tahun sejumlah 14 responden (46,67%), dengan tingkat pengetahuan cukup 6 responden (20%), kurang 6 responden (20%), dan baik 2 responden (6,67%).

Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis pekerjaan disajikan pada Tabel 4.

Table 5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Jenis pekerjaan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Petani	1 (3,33)	5 (16,67)	10 (33,33)	16 (53,33)
IRT	4 (13,33)	4 (13,33)	2 (6,67)	10 (33,33)
Wiraswasta	1 (3,33)	1 (3,33)	1 (3,33)	3 (10)
Tidak bekerja	0 (0)	0 (0)	1 (3,33)	1 (3,33)
Total	6 (20)	10 (33,33)	14 (46,67)	30 (100)

Berdasarkan tabel tabulasi silang berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani dengan jumlah 16 responden (53,33%), dan pada kelompok ini mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (33,33%).

Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan disajikan pada Tabel 5.

Table 6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pendidikan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Tidak sekolah	0 (0)	0 (0)	3 (10)	3 (10)
SD	3 (10)	6 (20)	8 (26,67)	17 (56,67)
SMP	1 (3,33)	4 (13,33)	1 (3,33)	6 (20)
SMA	2 (6,67)	0 (0)	2 (6,67)	4 (13,33)
Total	6 (20)	10 (33,33)	14 (46,67)	30 (100)

Berdasarkan tabel tabulasi silang berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SD dengan jumlah 17 responden (56,67%) dan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26,67%).

Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 6.

Table 7 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Lama Menderita

Jenis kelamin	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Laki-laki	1 (3,33)	2 (6,67)	4 (13,33)	7 (23,33)
Perempuan	5 (16,67)	8 (26,67)	10 (33,33)	23 (76,67)
Total	6 (20)	10 (33,33)	14 (46,67)	30 (100)

Berdasarkan tabel tabulasi silang berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 23 responden (76,67%) dan memiliki tingkat pengetahuan kurang berjumlah 10 responden (33,33%).

Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan lama menderita disajikan pada Tabel 7.

Lama menderita	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
<1 tahun	1 (3,33)	0 (0)	5 (16,67)	6 (20)
1–2 tahun	2 (6,67)	7 (23,33)	5 (16,67)	14 (46,67)
3–4 tahun	2 (6,67)	2 (6,67)	4 (13,33)	8 (26,67)
>5 tahun	1 (3,33)	1 (3,33)	0 (0)	2 (6,67)
Total	6 (20)	10 (33,33)	14 (46,67)	30 (100)

Berdasarkan tabel tabulasi silang berdasarkan lama menderita, sebagian besar responden berada pada kelompok lama menderita 1–2 tahun yaitu sebanyak 14 responden (46,67%) dengan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23,33%).

Pembahasan

Karakteristik usia menunjukkan sebagian besar penderita berusia 60–69 tahun sejumlah 14 responden (46,67%). Menurut Milita (2018), penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia 65–74 tahun. Pada usia lanjut terjadi proses degeneratif, yaitu penurunan fungsi organ secara

bertahap, salah satunya sistem endokrin, khususnya fungsi pankreas dalam memproduksi hormon insulin. Pada lansia terjadi penurunan jumlah dan fungsi sel beta pankreas, penurunan sensitivitas reseptor insulin (resistensi insulin), dan penurunan metabolisme glukosa dalam tubuh. Berdasarkan penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Menurut peneliti seseorang dengan usia di atas 60 tahun lebih mudah terkena diabetes mellitus karena tubuhnya sudah tidak seefisien dulu.

Karakteristik pekerjaan menunjukkan sebagian besar penderita memiliki pekerjaan sebagai petani sejumlah 16 responden (53,33%). Menurut Ariana (2021), seseorang yang bekerja memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadi komplikasi. Pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi disimpan dalam bentuk lemak yang dapat mengakibatkan obesitas. Berdasarkan fakta dan teori tidak terdapat kesenjangan. Menurut peneliti aktivitas fisik yang tinggi dapat membantu menggunakan glukosa oleh tubuh, meningkatkan sensitivitas insulin, dan menurunkan risiko diabetes mellitus.

Karakteristik pendidikan menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SD dengan jumlah 17 responden (56,67%). Menurut Anggreini (2020), tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap terjadinya diabetes mellitus. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pengetahuan mengenai kesehatan sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan akan tinggi. Berdasarkan penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Karakteristik jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 23 responden (76,67%). Menurut Jackson (2025), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian Diabetes Mellitus. Perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami diabetes mellitus dibandingkan laki-laki, meskipun pada kondisi tertentu laki-laki juga dapat lebih berisiko. Berdasarkan penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Peneliti beranggapan bahwa kesesuaian ini terjadi karena faktor-faktor yang diungkapkan dalam teori juga nampak pada situasi responden di lapangan.

Karakteristik lama menderita menunjukkan sebagian besar penderita diabetes mellitus telah menderita selama 1–2 tahun sebanyak 14 responden (46,67%). Menurut Komalasari (2023), semakin lama seseorang hidup dengan penyakit tersebut, maka semakin besar risiko terjadinya komplikasi. Secara fisiologis, kadar gula darah yang tinggi dalam waktu lama akan menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah dan saraf. Perawatan kaki, pola makan sehat, aktivitas fisik, pemeriksaan kadar gula darah, dan kepatuhan pengobatan menjadi bagian penting dalam pencegahan komplikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan.

Tingkat pengetahuan pencegahan ulkus menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 16 responden (53,33%), cukup 8 responden (26,67%), dan baik 6 responden (20%). Menurut Mirah (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, informasi, serta lingkungan. Pengetahuan memiliki tingkatan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam konteks pencegahan ulkus diabetes, pengetahuan yang baik tidak hanya sebatas mengetahui tetapi juga mampu menerapkan perilaku perawatan kaki secara benar.

Menurut peneliti, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah, maka ia hanya berada pada tahap “tahu” atau bahkan belum sampai memahami secara utuh. Responden mungkin pernah mendengar tentang ulkus diabetes mellitus atau upaya pencegahannya, namun belum memiliki pemahaman mendalam terkait cara pencegahan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada tidak optimalnya penerapan perilaku pencegahan

seperti pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan kaki, serta menggunakan alas kaki yang sesuai.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa kelompok usia 60–69 tahun merupakan kelompok terbesar dan memiliki tingkat pengetahuan cukup 6 responden (20%), kurang 6 responden (20%), dan baik 2 responden (6,67%). Menurut Sianipar (2023), usia yang meningkat dapat mengakibatkan perubahan aspek fisik, psikologis, dan mental. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Menurut peneliti pada usia yang lebih tua juga mulai terjadi penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat dan kemampuan menerima informasi baru.

Berdasarkan pekerjaan, kelompok petani merupakan kelompok terbesar dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (33,33%). Menurut Lepak (2020), jenis pekerjaan tertentu cenderung memiliki tingkat pengetahuan berbeda-beda karena perbedaan paparan informasi. Berdasarkan penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Menurut peneliti pekerjaan sebagai petani biasanya memiliki keterbatasan dalam akses informasi, terutama informasi kesehatan seperti Diabetes Mellitus.

Berdasarkan pendidikan, responden berpendidikan SD merupakan kelompok terbesar dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26,67%). Menurut Sianipar (2023), pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu mengakses dan memahami informasi. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Responden dengan pendidikan rendah membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan berulang agar informasi kesehatan dapat dipahami.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan merupakan kelompok terbesar dengan tingkat pengetahuan kurang 10 responden (33,3%). Mahdiyah (2020) menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat perhatian yang lebih tinggi terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki. Dalam penelitian ini terdapat kesenjangan, karena meskipun perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan, pengetahuan dapat tetap rendah apabila tidak didukung pendidikan yang cukup, akses informasi yang baik, atau penyuluhan yang efektif.

Berdasarkan lama menderita, kelompok 1–2 tahun merupakan kelompok terbesar dengan 14 responden (46,67%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23,33%). Menurut Hariani (2020), individu yang telah lama menderita diabetes biasanya berinteraksi lebih sering dengan tenaga medis sehingga memperoleh informasi kesehatan secara berulang. Berdasarkan penelitian dan teori tidak terdapat kesenjangan. Menurut peneliti, semakin lama seseorang mengalami diabetes, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh dalam mengelola kondisi tersebut. Pada kelompok lebih dari 5 tahun tidak ditemukan adanya kekurangan pengetahuan.

Keterbatasan Studi

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang hanya dapat menggambarkan hubungan antar variabel tanpa mampu menjelaskan dengan mendalam mengenai hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat menjamin bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama menderita secara langsung berkontribusi pada perbedaan tingkat pengetahuan.

Data yang diperoleh didasarkan pada kuesioner sehingga sangat tergantung pada kejujuran dan pemahaman responden saat menjawab pertanyaan. Hal ini dapat menyebabkan bias informasi, misalnya responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kurang memahami pertanyaan.

Penelitian tidak mempertimbangkan faktor lain yang mungkin juga memengaruhi tingkat pengetahuan, seperti akses terhadap informasi kesehatan, dukungan keluarga, budaya, dan peran tenaga medis dalam memberikan edukasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan pencegahan ulkus diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo tahun 2026, karakteristik responden sebagian besar berada pada rentang usia 60–69 tahun (46,67%), pekerjaan sebagai petani (53,33%), berpendidikan SD (56,67%), lama menderita 1–2 tahun (46,67%), dan berjenis kelamin perempuan (76,67%). Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (53,33%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (26,67%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (20%).

Saran

Bagi penderita diabetes mellitus: diharapkan penderita dapat lebih aktif dalam mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetikum, seperti melakukan perawatan kaki secara rutin, menjaga kebersihan kaki, serta mengontrol kadar gula darah secara teratur.

Bagi tenaga kesehatan: diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan program edukasi dan penyuluhan secara berkala, khususnya terkait pencegahan ulkus diabetikum, sehingga pengetahuan pasien dapat meningkat dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Bagi institusi pendidikan: hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait diabetes mellitus dan komplikasinya.

Bagi peneliti selanjutnya: penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti sikap dan perilaku dalam pencegahan ulkus diabetikum, serta menggunakan metode analisis yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agus Khoirul Anam, B. P. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes. *Balimedikajurnal.com*, 137-138.
- Anggreini, S. N. (2020). pengaruh pendidikan kesehatan tentang diabetes mellitus terhadap sikap pasien DM tipe 2 di wilayah puskesmas rejosari pekanbaru. 67.
- Ariana, R. (2021). hubungan antara pekerjaan dan aktifitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus di klinik mardi waluyo kabupaten Lampung tengah. *jurnal malahayati*, 166.
- Astuti, N. G. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Reguler D-IV Keperawatan Anestesiologi Itikes Bali Dalam Pencegahan Transmisi Covid-19 Pada Pre Operasi. Denpasar: fakultas kesehatan Bali.
- Audyna, L. (mei 2021). laporan pendahuluan dan asuhan keperawatan pada ny RRA dengan diagnosa medis diabetes mellitus di ruang rawat inap ruang teratai RSUD Sidoarjo. Hämtat från scribd: <https://id.scribd.com/document/513319387/LP-DM>
- Defriani, N. P. (2022). pengelolaan non farmakologi untuk diabetes mellitus. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Dinkes Ponorogo. (2022). profil kesehatan kabupaten ponorogo tahun 2022. ponorogo: dinas kesehatan kabupaten ponorogo.
- Feingold, K. R. (2022). Classification of Diabetes Mellitus. *national library of medicine*.
- Fetia, M. (2024). gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 di RSUD cut meutia kabupaten aceh. 54.
- Hariani. (2020). Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makasar. *journal ilmiah kesehatan*, 56.
- IDF. (2024). Diabetes di Indonesia (2024). Hämtat från <https://idf.org/our-network/regions-and-members/western-pacific/members/indonesia/>
- jackson. (2025). pengaruh jenis kelamin pada diabetes mellitus. *prime care journal*.
- Khoirunnisa, o. r. (2023). gambaran diagnosis keperawatan pada pasien diabetes mellitus di rumah sakit umum daerah tugurejo semarang. *jurnal ners universitas pahlawan*, 1677-1684.
- Lellu, A. (2021). analisis hubungan kadar glukosa darah dengan terjadinya ganggren pda pasien diabetes mellitus tipe 2 di rsud batara guru belopa. *jurnal kesehatan lawu raya*, 51-55.
- Lenny Putri Yunita Gayatri, B. Y. (2024). Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 30.
- Lestari, dkk. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara. *journal uin alaiddin*, 238-239.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN ULKUS DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JETIS KABUPATEN PONOROGO

- Lestari, N. T. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Tn.M Dengan Diabetes Melitus. Garut: stikes karya husada garut.
- Manungkalit, m. (2020). durasi ulkus dan kualitas hidup pada penyandang dm tipe 2 dengan ulkus diabetikum. adi husada nursing journal, 32-44.
- Mendrofa, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Dan Lamanya Menderita Dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus di desa Gawu. 14.
- Milita, F. (2018). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia. jurnal kedokteran dan kesehatan, 10.
- Mirah, I. G. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Cuci Tangan. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 102.
- Nisa, K. K. (2020). Gambaran Pengetahuan Pasien Mengenai. 4-5.
- Nurjanah. (2023). hipoglikemi pada penderita diabetes mellitus tipe 2. purwokerto: cv pena persada.
- Oktaviani, E. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Luka Pada Penderita Diabetes Mellitus (Dm). Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida, 151.
- Oktaviani, E. D. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Luka Pada Penderita Diabetes Mellitus (Dm). Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida, 150.
- Permata. (2024). konsep ulkus diabetikum. Hämtat från repository polkestanka: <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/5948/6/6.%20BAB%20II%20%284%29.pdf>
- Permatasari, A. M. (2021). asuhan keperawatan keluarga pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II di keluarga marg mulyokecamatan balikpapan barat. Samarinda: poltekkes kemenkes kalimantan timur.
- Pramesti, H. W. (2024). asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan masalah ketidakberdayaan di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo. Ponorogo: poltekkes kemenkes malang.
- Prayitno, S. H. (2021). gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan luka pada penderita diabetes mellitus. jurnal ilmiah kesehatan rustida, 151.
- Profil Puskesmas Jetis. (2024). Profil Puskesmas. i P. Jetis. Ponorogo.
- Profil Puskesmas Jetis. (2025). profil puskesmas Jetis. Hämtat från profil puskesmas Jetis.
- Putri, B. C. (2024). tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan ulkus diabetes mellitus. Holistik Jurnal Kesehatan, 926.
- Safitri, D. E. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Klien Ulkus Diabetikum. Samarinda: poltekkes kemenkes samarinda.
- Sanipar, I. M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum Di Poli Rumah Sakit Sundari Medan. Medan: Poltekkes Kemenkes Medan.
- Sianipar, I. M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum Di Poli Rumah Sakit Sundari Medan. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Sucitawati, i. g. (2021). gambaran tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetes mellitus. google scholar, 4-5.
- Sucitawati, I. G. (2021). gambaran tingkat pengetahuan tentang ulkus ulkus diabetes mellitus pada pasien DM tahun 2021. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Tondong et all. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, K. I. (2020). Diabetes mellitus. Surabaya: CV jakad media publishing.
- WHO. (2024). DIABETES. world health organization.
- Yundewi, h. n. (2024). asuhan keperawatan pada pasien diabetic foot ulcer (uklus kaki diabetes) dengan gangguan integritas jaringan di wilayah kerja puskesmas jambon kabupaten ponorogo. ponorogo: poltekkes kemenkes malang.
- Yunirah, B. (2024). Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia, 31.